

**KEPERCAYAAN DAN PRAKTIK BUDAYA LOKAL DALAM  
PENGELOLAAN LAHAN REPONG DAMAR DI PEKON PAHMUNGAN  
PESISIR BARAT**

**(Skripsi)**

Oleh

**Novita Wibowo  
2114151003**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **KEPERCAYAAN DAN PRAKTIK BUDAYA LOKAL DALAM PENGELOLAAN LAHAN REPONG DAMAR DI PEKON PAHMUNGAN PESISIR BARAT**

**Oleh**

**NOVITA WIBOWO**

Kepercayaan dan budaya dalam pengelolaan lahan memiliki peran penting bagi keberlanjutan repong damar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kepercayaan dan budaya masyarakat dalam pengelolaan repong damar. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Data diperoleh dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengetahui kepercayaan dan budaya masyarakat Desa Pahlungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan lahan, masyarakat masih memegang teguh kepercayaan dan budayanya. Kepercayaan tersebut diantaranya meliputi larangan untuk menebang pohon damar, menjual damar kepada pihak luar, menjual kebun, serta memanen resin damar sebelum mencapai usia produktif. Tradisi seperti ngumbai dan ngababali juga merupakan bagian dari kegiatan masyarakat dalam pengelolaan lahan. Proses pembibitan hingga pemanenan damar masih dilakukan dengan cara-cara tradisional dengan pengetahuan dan budaya yang mereka miliki. Kegiatan ini menggunakan alat-alat seperti kapak, bakul, ambon, dan bebalang. Repong damar memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, berperan sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. Pemerintah diharapkan dapat mengakui repong damar sebagai warisan budaya tak benda yang penting bagi masyarakat Krui. Hal ini dikarenakan jika pemerintah tidak mendukung dan melindungi budaya ini, maka keberlangsungan repong damar dan identitas budaya masyarakatnya akan terancam.

Kata kunci : agroforestri, budaya, kepercayaan, repong damar

## **ABSTRACT**

### **BELIEFS AND LOCAL CULTURAL PRACTICES IN THE MANAGEMENT OF REPONG DAMAR LAND IN PAHMUNGAN VILLAGE, PESISIR BARAT REGENCY**

**By**

**NOVITA WIBOWO**

Beliefs and culture in land management play an important role in the sustainability of repong damar. The aim of this research is to determine community beliefs and culture in managing repong damar. This research approach is qualitative. Data was obtained through participant observation, in-depth interviews and documentation studies, then analyzed to determine the beliefs and culture of the Pahlungan Village community. The research results show that in land management, the community still adheres to its beliefs and culture. These beliefs include prohibitions on cutting down resin trees, selling resin to outside parties, selling gardens, and harvesting resin before it reaches productive age. Traditions such as ngumbai and ngababali are part of community activities in land management. Processes such as seeding and harvesting resin are still carried out using traditional methods passed down from generation to generation. The community uses traditional methods in plant breeding and resin harvesting, including the use of simple tools such as axe, basket, ambon and bebalang. Apart from maintaining traditions, repong damar also provides economic benefits for the community, acting as their main source of livelihood. It is hoped that the government will recognize repong damar as an important intangible cultural heritage for the Krui people. This is because if government policies fail to support and protect this culture, the sustainability of Repong damar and the cultural identity of the community will be threatened.

Keywords : agroforestry, culture, beliefs, damar resin

**KEPERCAYAAN DAN PRAKTIK BUDAYA LOKAL DALAM  
PENGELOLAAN LAHAN REPONG DAMAR DI PEKON PAHMUNGAN  
PESISIR BARAT**

**Oleh**

**Novita Wibowo**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**Pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

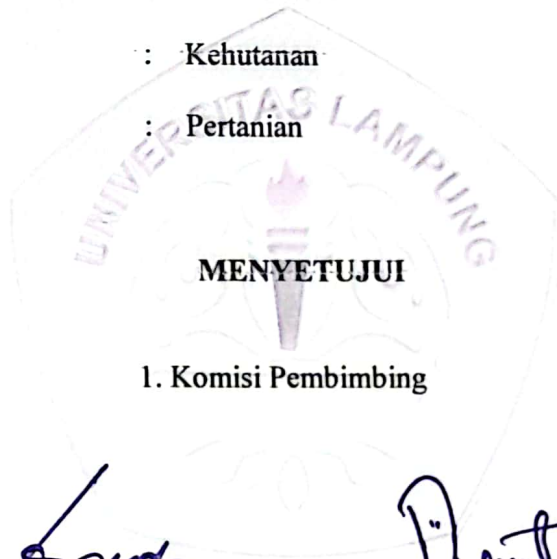
Judul Penelitian : **KEPERCAYAAN DAN PRAKTIK BUDAYA  
LOKAL DALAM PENGELOLAAN LAHAN  
REPONG DAMAR DI PEKON  
PAHMUNGAN PESISIR BARAT**

Nama : **Novita Wibowo**

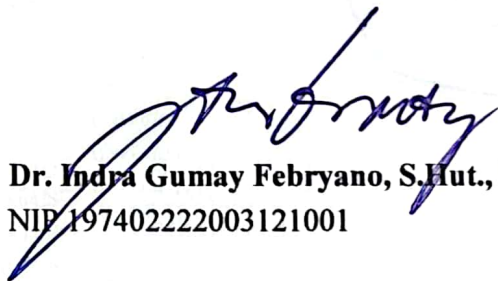
Nomor Pokok Mahasiswa : 2114151003


Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian




1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.**  
NIP 197402222003121001

  
**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**  
NIP 197310121999032001

2. Ketua Jurusan Kehutanan

  
**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**  
NIP 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. ....

Sekretaris : Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. ....

Anggota : Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Hariantó, M.S. ....

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.  
NIP. 06411/61989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Desember 2024

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Wibowo

NPM : 2114151003

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Desa Sumberejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Kepercayaan Dan Praktik Budaya Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Repong Damar Di Pekon Pahmungan Pesisir Barat”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung,  
Yang membuat pernyataan



**Novita Wibowo**  
NPM 2114151003

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Novita Wibowo, akrab dengan panggilan Novita. Lahir di Banarjoyo, Kabupaten Lampung Timur, 25 Oktober 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Wibowo dan Ibu Siti Ea Julaha. Penulis menempuh pendidikan di TK Pertiwi 7 Lampung Timur tahun 2007-2009, SDN 1 Sumberejo, Kabupaten Lampung Timur tahun 2009-2015, SMPN 1 Batanghari, Kabupaten Lampung Timur tahun 2015-2018, dan SMAN 6 Metro, Kota Metro tahun 2018-2021. Tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi. Penulis aktif organisasi di dalam kampus yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) periode tahun 2021-2023, serta aktif sebagai anggota dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasylva) periode tahun 2021-2023. Selain itu, penulis juga aktif sebagai asisten dosen pada mata kuliah Kimia Dasar, Ekowisata dan Ekosistem Repong Damar. Kegiatan akademik yang pernah diikuti penulis adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagar Iman, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu KHDTK Getas Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah dan KHDTK Wanagama, Jawa Tengah. Penulis memiliki nilai 702 pada Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) dengan kriteria unggul. Pada tahun 2023 penulis melaksanakan kegiatan magang



selama 30 hari di Taman Nasional Way Kambas. Penulis juga mengikuti Seminar Internasional Turkey pada 10 Agustus 2024 dengan tema kegiatan “4. *Bilisel Internationak Sumela Scientific Researches Congress*” dengan judul “*Dynamics of Vegetation Decline in Repong Damar Krui West Coast In The Tree Phase*” dengan tim penulis Bainah Sari Dewi, Sugeng P. Harianto, Afif Bintoro, Novita Wibowo dan Latifah Khairunnisa. Penulis juga memiliki jurnal yang telah diterbitkan di Makila: Jurnal Penelitian Kehutanan pada 24 September 2024 yang berjudul “Integrasi Teknologi Lokal Dalam Pemanenan Resin Damar: Studi Kasus Budaya Pemanenan di Desa Pahmungan, Lampung” dengan tim penulis Novita Wibowo, Sugeng P. Harianto, Bainah Sari Dewi dan Indra Gumay Febryano. Selain itu, penulis juga memiliki jurnal yang telah terbit di Jurnal Sosiologi Walisongo pada 4 Oktober 2024 dengan judul “*Amphibian Conservation and Traditional Health Practices: Insights from the Buffer Zone of Bukit Barisan Selatan National Park, Lampung, Indonesia*” dengan tim penulis Bainah Sari Dewi, Sugeng Prayitno Harianto, Ahmad Al Ikhsan, Novita Wibowo, Safira Cahya Fadhila, Norio Tokita dan Noriko Iwai. Serta penulis juga memiliki jurnal yang telah diterbitkan di International Journal of Design & Nature and Ecodynamics pada 25 Oktober 2024 dengan judul “*Conservation and Economic Impact of Damar Trees in Repong Damar on the Island of Sumatra, Indonesia*” dengan tim penulis Bainah Sari Dewi, Sugeng P. Harianto, Afif Bintoro, Latifah Khairunnisa dan Novita Wibowo.

## SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Kepercayaan Dan Praktik Budaya Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Repong Damar Di Pekon Pahmungan Pesisir Barat” dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan, petunjuk, serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, selaku Pembimbing Akademik dan dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan, dan saran kepada penulis selama menempuh perkuliahan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S. selaku dosen penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran-saran pada seluruh rangkaian proses sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan dan Staff administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
8. Segenap pihak masyarakat yang terlibat dalam pengambilan data di Desa Pahmungan yang telah memberikan pengetahuan dan dampingan kepada penulis dalam proses penelitian.
9. Orang tua penulis yaitu Bapak Wibowo dan Ibu Siti Ea Julaeha yang selalu memberikan doa, kasih sayang, perhatian, nasihat, arahan, semangat, serta dukungan moril maupun materil sehingga penulis mampu mencapai tahap ini. Terima kasih Bapak dan Ibu karena telah menjadi alasan penulis ingin segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat penulis yaitu Oktavian Rizky Risnanda yang telah membersamai, memotivasi dan memberikan bantuan selama pengerjaan skripsi.
11. Teman seperbimbingan Elsa Nadia Almaidah dan Oktavian Rizky Risnanda yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama penyusunan skripsi.
12. Teman-teman penulis (Ambis sambil arisan) yang memberikan dukungan dan semangat agar dapat lulus bersama.
13. Tim Krui 2024 (Latifah Khairunnisa, Ahmad Mujahid, Aldi Alhamda, dan Oktavian Rizky Risnanda) yang telah membantu dalam pengambilan data, menemani, dan memberikan semangat kepada penulis selama di lapangan.
14. Saudara seperjuangan angkatan 2021 (LABORIOSA) dan keluarga besar Himasylya Universitas Lampung.
15. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah banyak membantu penulis selama melakukan perkuliahan dan proses skripsi ini.
16. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bertahan hingga saat ini, bertanggung jawab, bekerja keras untuk melewati dan menikmati proses panjang skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Bandar Lampung,  
Penulis

Novita Wibowo

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Karya Tulis ini kupersembahkan dengan penuh rasa bangga*  
*untuk kedua orang tuaku tersayang,*  
*Ayahanda Wibowo dan Ibunda Siti Ea Julaeha*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	iii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Kerangka Pemikiran .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	7
2.2 Kepercayaan .....	8
2.3 Kebudayaan dalam Bercocok Tanam .....	10
2.4 Pengetahuan Lokal .....	16
2.5 Sistem Mata Pencaharian .....	18
2.6 Tanaman Damar .....	20
2.7 Repong Damar.....	21
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	24
3.1 Waktu dan Tempat .....	24
3.2 Alat dan Bahan .....	24
3.3 Pendekatan Penelitian.....	25
3.4 Pengumpulan Data .....	25
3.5 Analisis Data .....	27
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	29
4.2 Kepercayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Repong Damar .....	29
4.2 Budaya Masyarakat Dalam Pengelolaan Repong Damar.....	36
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	47
5.1 Simpulan.....	47
5.2 Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	49
<b>LAMPIRAN</b> .....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran .....	6
2. Peta lokasi penelitian.....	24
3. Lahan repong damar.....	37
4. Pemanenan resin damar.....	39
5. Penghadang tingkat kebun .....	41
6. Jenis-jenis resin damar .....	43
7. Kegiatan penyortiran resin damar .....	44
8. Pemberian cat pada resin damar.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan pertanyaan kepala desa atau tokoh masyarakat .....	62
2. Panduan pertanyaan petani repong damar.....	63
3. Pengelompokkan kategorisasi data.....	66



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kepercayaan merupakan salah satu kebiasaan yang diyakini oleh masyarakat sebagai hubungan yang mereka jalin dengan Tuhan atau hal lainnya yang mempengaruhi kehidupan (Yudistira *et al.*, 2022). Kepercayaan hadir menjadi turun-temurun dan membentuk nilai-nilai pada diri seseorang yang memandu hidup dan menentukan perilaku seseorang (Afni *et al.*, 2020). Dalam kehidupan bermasyarakat kepercayaan berkaitan erat dengan pelaksanaan upacara adat yang merupakan satu kesatuan bagian dari budaya. Upacara adat memiliki nilai-nilai kepercayaan yang relevan bagi masyarakat karena dianggap sebagai media untuk berhubungan dengan roh nenek moyang serta merupakan wujud kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam atau lingkungannya (Syamsuddin, 2021).

Kepercayaan memiliki peran sosial yang penting karena di dalamnya terdiri dari ritual dan praktik keagamaan yang dapat menyatukan masyarakat dan menciptakan rasa kebersamaan. Selain itu, kepercayaan juga menjadi sumber moralitas dan nilai-nilai yang membimbing perilaku individu dalam masyarakat sehingga kepercayaan memberikan konteks yang kaya untuk membangun identitas dan warisan budaya (Abas *et al.*, 2022). Berbagai kepercayaan dan praktik yang diyakini masyarakat telah berkontribusi terhadap sumber daya alam (Syarif *et al.*, 2023). Tindakan kolektif ini pada pengelolaan sumber daya alam diekspresikan melalui keyakinan agama dan sanksi moral, dan serangkaian praktik sakral dalam melakukan pengelolaan lahan. Mitos dapat diartikan sebagai informasi lisan yang diciptakan dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Arista, 2019). Setiap wilayah di dunia ini

mempunyai sesuatu yang disebut mitos. Di sinilah timbul mitos di kalangan masyarakat tentang pohon seperti jika ada yang mengganggu pohon tersebut maka dia akan sakit (Parmini *et al.*, 2023). Mitos-mitos tersebut dipercayai oleh masyarakat sehingga menjadi kepercayaan mereka dalam menjaga sebuah pohon yang di mana kepercayaan tersebut mereka lakukan sehari-hari sehingga menjadi budaya mereka (Darah *et al.*, 2023). Secara umum, budaya atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah tersebut (Hamdanah *et al.*, 2023).

Kelestarian lingkungan saat ini belum mendapat perhatian yang semestinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh pertumbuhan populasi manusia yang disertai dengan kemajuan teknologi dan persaingan untuk mendominasi dunia ekonomi (Yigezu, 2021). Sehingga banyak generasi muda yang lebih memilih budaya barat dari pada budaya tradisionalnya. Mereka menganggap bahwa budaya barat itu lebih modern dan lebih populer, dan sebaliknya mereka menganggap bahwa budaya tradisional itu kuno, sehingga kesadaran untuk melestarikan budaya tradisional asli milik mereka sendiri menurun (Hastuti *et al.*, 2022). Hal ini dapat membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan dapat menjadi buruk karena menimbulkan kemerosotan budaya yang dipertahankan selama berabad-abad oleh masyarakat (McAllister *et al.*, 2023).

Masyarakat dan budaya memiliki hubungan yang erat karena keduanya memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup dan perkembangan dinamika warganya (Fenetahun, 2018). Kebudayaan dalam masyarakat akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, yang dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok masyarakat tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai budayanya (Siregar *et al.*, 2023). Dengan kata lain, kebudayaan ada karena diciptakan oleh manusia, dan manusia dapat hidup dalam lingkungan budaya yang mereka hasilkan. Kebudayaan akan terus berkembang selama ada manusia yang mendukungnya dan menyelaraskan dengan pengetahuan yang mereka miliki (Arisanty *et al.*, 2024).

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat menjadi corak kebudayaan dari berbagai suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu corak kebudayaan itu seperti pada bidang perikanan, peternakan, dan pertanian khususnya dalam

bercocok tanam. Pengetahuan yang telah diberikan oleh leluhur akan mempengaruhi masyarakat dalam bercocok tanaman hal ini dapat dilihat melalui bagaimana suatu masyarakat tersebut melakukan pengelolaan lahan (Fatmawati, 2019). Pengolahan lahan merupakan kegiatan mengubah sifat tanah dengan mempergunakan alat pertanian sehingga dapat diperoleh lahan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki manusia dan sesuai untuk pertumbuhan tanaman (Deghu *et al.*, 2019). Pengelolaan lahan yang optimal dapat dilakukan dengan sistem repong damar.

Repong damar merupakan hutan buatan yang merupakan salah satu dari sumber daya alam yang tak ternilai harganya serta dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia (Kolbinur *et al.*, 2016). Sistem penanaman dalam repong damar merupakan agroforestri yang terdiri dari berbagai jenis tanaman yang hidup secara produktif, dilestarikan dan dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat dengan berbagai jenis tanaman yang ada seperti durian, duku, petai, jengkol, melinjo, manggis, kelapa, kayu manis, kakao, rotan, dan damar mata kucing (Doria *et al.*, 2021). Damar mata kucing merupakan tanaman yang menjadi ciri khas yang ada di daerah tertentu, dikarenakan keberadaannya terbentuk berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat sehingga menjadi sebuah warisan budaya yang tidak boleh di hapuskan, sebab budaya dapat mengantarkan repong damar menjadi tanaman yang terus dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi dengan praktik-praktik pengelolaan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat setempat, sehingga dapat memicu masyarakat untuk tidak menebang pohon damar secara sembarangan (Anasis *et al.*, 2015). Budaya dalam pengelolaan repong damar sudah diterapkan secara turun temurun dari nenek moyang dibekali dengan pengetahuan yang didapat dari setiap generasi sehingga menjadi bekal bagi masyarakat dan para petani damar dalam hal pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan atau pengelolaannya (Foresta *et al.*, 2000).

Pengelolaan damar yang baik akan menghasilkan resin yang dapat diolah menjadi berbagai jenis olahan sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Khoerunisa *et al.*, 2023). Namun, keberadaan tanaman damar berdasarkan beberapa tahun terakhir hilang sebab digantikan dengan

tanaman yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi, hal ini dibuktikan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada tahun 1960-an, petani damar banyak mengganti tanaman damar dengan cengkeh. Hal ini dikarenakan tanaman cengkeh sempat menjadi tanaman primadona hingga sekitar tahun 1980-an karena harganya yang sangat tinggi. Selain itu bibit cengkeh murah dan mudah untuk diperoleh; namun tanaman cengkeh mati secara serentak akibat penyakit yang mengakibatkan petani mulai beralih untuk menanam kakao sekitar tahun 1990-an hingga saat ini (Rajagukguk *et al.*, 2018). Namun, sebagian petani masih mempertahankan tanaman damar sebagai tanaman utamanya. Guna menjaga kelestarian repong damar maka dalam pengelolaannya masyarakat menerapkan adanya nilai-nilai seperti nilai yang diatur dalam hukum adat, nilai pewarisan repong damar, dan nilai budaya. Nilai-nilai tersebut dalam pengelolaan repong damar digunakan masyarakat sebagai pedoman untuk tidak merusak hutan serta tetap melakukan pengelolaan yang sebagaimana mestinya. Hal ini bertujuan agar tanaman damar tetap lestari dan budaya mereka tidak bergeser karena adanya pengaruh globalisasi (Oktarina *et al.*, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Pahmungan?
2. Bagaimana budaya masyarakat dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Pahmungan?

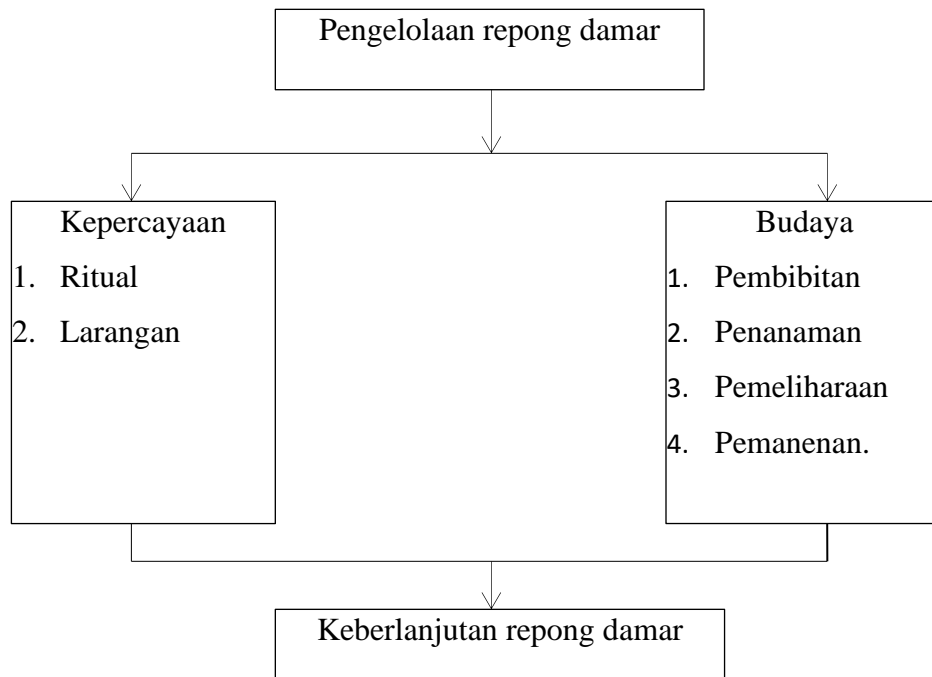
## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Pahmungan.
2. Mengkaji budaya masyarakat dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Pahmungan.

### **1.3 Kerangka Pemikiran**

Kegiatan pengelolaan repong damar membuat masyarakat menerapkan adanya nilai-nilai dalam pengelolaannya, yakni diterapkannya nilai yang diatur dalam hukum adat, nilai pewarisan repong damar, dan nilai budaya. pengelolaan repong damar sebatas pengetahuan atau budaya memiliki dampak positif yaitu memungkinkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam pengelolaan lahan mereka sendiri, sedangkan dampak negatifnya adalah terlalu berpegang pada pengetahuan atau budaya dapat menghambat adopsi inovasi dan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pengelolaan lahan. Meskipun demikian, praktik pengelolaan lahan dengan mempertimbangkan budaya tetap bertahan di tengah era globalisasi yang pesat, beberapa petani mungkin kehilangan tradisi atau budaya mereka, namun masih ada masyarakat yang teguh mempertahankan cara-cara tradisional dalam bertani, mengandalkan kepercayaan yang terdiri dari nilai-nilai, larangan serta adanya ritual dan budaya mereka sendiri yang terdapat dalam pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Fenomena ini menjelaskan mengapa masyarakat masih tetap mempertahankan eksistensi damar dan mengelolanya dengan memegang teguh kepercayaan dan kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya melestarikan repong damar sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Secara rinci kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat adalah salah satu dari lima belas kabupaten/kota di wilayah Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat secara resmi berdiri sejak tahun 2012. Wilayah Kabupaten Pesisir Barat secara administratif terdiri dari 11 kecamatan dengan 116 desa (di Pesisir Barat disebut Pekon) dan 2 kelurahan, dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Bangkumat dengan luas 943,70 Km<sup>2</sup> dan yang terkecil adalah Kecamatan Krui Selatan dengan luas 36,25 Km<sup>2</sup>. Batas wilayah administratif Kabupaten Pesisir Barat sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat di Provinsi Lampung :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ujung Rembun, Desa Pancur Mas, Desa Sukabanjar Kecamatan Lumbok Seminung, Desa Kubu Prahu Kecamatan Balik Bukit, Desa Kutabesi, Desa Sukabumi Kecamatan Batu Brak, Desa Sukamarga, Desa Ringinsari, Desa Sumber Agung, Desa Tuguratu, Desa Banding Agung Kecamatan Suoh, Desa Hantatai, Desa Tembelang, Desa Gunung Ratu Kecamatan Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat, Desa Gunung Doh Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Desa Ngarit, Desa Rejosari, Desa Petekayu, Desa Sirnagalih Kecamatan Ulu Belu, Desa Datar Lebuay Kecamatan Naningan Kabupaten Tanggamus, Desa Way Beluah, dan Desa Melaya Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan;

2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tampang Tua Kecamatan Pematang Sawa, Desa Sedayu, Desa Sidomulyo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia; dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tebing Rambutan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Secara topografi daerah, Kabupaten Pesisir Barat dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah yaitu daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-600 meter dari permukaan laut, daerah berbukit dengan ketinggian 600-1.000 meter dari permukaan laut dan daerah pegunungan daerah dengan ketinggian 1.000-2.000 meter dari permukaan laut. Memiliki temperatur udara maksimum 33°C dan temperatur minimum 22°C. Rata-rata kelembaban udara sekitar 80-88 persen, akan semakin tinggi pada daerah yang lebih rendah. Wilayah Kabupaten Pesisir Barat berada pada ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini adalah ketinggian yang cocok untuk budidaya tanaman damar. Pekon Pahmungan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat yang memiliki potensi agroforestri damar. Masyarakat di Pekon ini cenderung bermata pencaharian sebagai petani damar. Mereka mengembangkan kebunnya menurut kondisi lahan dan kemampuannya dalam mengelola lahan dimana komponen penyusun kebun yang dimiliki petani sangat beragam, mulai dari jenis pohon, perdu, tumbuhan bawah, dan tumbuhan semusim.

## **2.2 Kepercayaan**

Kepercayaan yang ada di masyarakat berpedoman pada mitos, dan norma sosial lainnya yang dapat mendukung pelestarian lingkungan (Maru, 2020). Kepercayaan dapat dikatakan sebagai bagian integral dari simbol budaya yang memberikan makna dan arahan bagi kehidupan manusia, sehingga kepercayaan masih ada hingga saat ini dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Singh *et al.*, 2017). Kepercayaan dan budaya dianggap sebagai pendorong dalam ekosistem dikarenakan budaya memiliki nilai-nilai, keyakinan dan norma-norma yang dianut masyarakat ketika mereka memperoleh barang dan tertentu jasa dari ekosistem (Yeshey *et al.*, 2024). Nilai-nilai budaya dan kepercayaan berakar kuat dalam psikologi manusia dan



karena itu mereka mengubah persepsi manusia tentang pilihan tindakan antara pantas dan tidak pantas. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai budaya dan nilai-nilai kemasyarakatan, nilai-nilai komunal, nilai-nilai kelompok, dan nilai-nilai yang disengaja yang terkait dengan masyarakat (Agung *et al.*, 2024). Kepercayaan dapat dikatakan sebagai suatu fenomena yang mencakup pada segi kehidupan sosial budayanya seperti kegiatan keagamaan, nilai-nilai sosial, norma, kebiasaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan dan sebagainya (Sudaryat *et al.*, 2023).

Kepercayaan juga dapat diartikan sebagai sikap menganggap sesuatu sebagai benar adanya. Dengan demikian, suatu kepercayaan merupakan ungkapan batin manusia akan adanya sesuatu yang rohaniah. Dalam konteks ini, kepercayaan merupakan suatu pengakuan batin mengenai adanya sesuatu, baik itu zat maupun roh, yang melampaui manusia sebagai seorang pribadi (Harwedi *et al.*, 2022). Kepercayaan merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. (Tomay *et al.*, 2023). Suatu kepercayaan dapat ditemukan ketika terjadi pertukaran sosial yang dilakukan karena nilai sosial mereka. Seseorang bisa mempercayai sesuatu atau meyakini hal yang tidak pernah diyakini sebelumnya dikarenakan adanya perkembangan sistem kepercayaan melalui pengalaman hidup yang sudah dilakukan, peraturan dan kebiasaan yang terdapat dalam organisasi atau masyarakat (Rahmi *et al.*, 2023).

Kepercayaan merupakan sesuatu yang bisa menghasilkan yang positif atau baik, perkiraan atau keyakinan berasalkan dari hal yang saling berhubungan yang sudah ditanamkan dan diutarakan orang lain (Taufiq *et al.*, 2023). Dalam pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlepas dari adanya kepercayaan yang mereka percayai sehingga hal ini dapat mengakibatkan perbedaan persepsi setiap masyarakat yang mengelolanya. Kepercayaan muncul karena persepsi masyarakat sehingga menimbulkan rasa takut manusia dan berfungsi sebagai pencegahan terhadap sumberdaya alam (Adom, 2017). Persepsi masyarakat terhadap sumberdaya alam, salah satunya yaitu hutan sangat dipengaruhi dari sudut pandang masyarakat tersebut melihatnya. Seperti halnya dalam pengelolaan Repong Damar, semakin homogen prespektif positif masyarakat terhadap repong damar, maka semakin kuat pula

kepercayaan mereka dalam mengelola lahan repong damar secara lestari (Kibru *et al.*, 2021).

Persepsi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang dapat meningkatkan kepercayaan ini meliputi pengetahuan yang memadai tentang manfaat dan nilai-nilai repong damar, baik ekonomi, ekologi, maupun sosial-budaya. Pengalaman positif dalam pengelolaan repong damar secara turun-temurun juga berperan penting, dengan hasil yang menguntungkan bagi kehidupan masyarakat sehingga memperkuat kepercayaan terhadap sistem pengelolaan tradisional tersebut (Sari *et al.*, 2024). Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat sangat percaya bahwa makhluk gaib memiliki kekuatan atas alam. Kepercayaan ini diwujudkan dalam bentuk ritus-ritus yang kemudian eksis dimasyarakat. Sedikit atau banyaknya kepercayaan tersebut membantu masyarakat menjaga Repong damar. Adanya aturan-aturan yang membatasi masyarakat dari pengelolaan yang sembarangan membuat kondisi alam masih lestari hingga hari ini. Aturan tersebut berisi larangan memasuki hutan sembarangan terutama jika memiliki niat tidak baik. Selanjutnya, larangan menebang pohon sembarangan sebab dipercaya pohon tertentu memiliki penunggu atau di diami oleh makhluk gaib. Apabila larangan-larangan ini dilanggar masyarakat percaya bahwa pelakunya bias sakit hingga meninggal dunia. Maka untuk menghindari terjadinya hal tersebut dilakukan berbagai ritual yang mensucikan niat dari hal-hal negatif (Aulia *et al.*, 2022).

### **2.3 Kebudayaan dalam Bercocok Tanam**

Menurut (Koentjaraningrat, 2015), kebudayaan berasal dari kata Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk dari jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Serta kebudayaan merupakan campuran dari keinginan hidup, keyakinan, dan cita-cita, yang keseluruhannya dapat dipandang sebagai kekuatan yang dimurnikan dalam kehidupan kelompok manusia (Harianto *et al.*, 2023). Budaya adalah suatu istilah yang berkaitan erat dengan tradisi atau bentuk sikap yang mengandung banyak cara berpikir dan

bertindak, yang berasal dari norma dan adat istiadat yang diwariskan (Ardana *et al.*, 2024). Budaya berfungsi sebagai orientasi untuk membangun lingkungan serta mengembangkan kebiasaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat di suatu tempat (Made *et al.*, 2020). Setiap tempat di muka bumi ini mempunyai budayanya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Budaya adalah budaya tertentu yang ada di suatu tempat tertentu, yang dimiliki oleh masyarakat tertentu (Pearson *et al.*, 2023).

Keberadaan budaya di setiap daerah akan memberikan manfaat bagi pemeluknya. Budaya dan penerapannya telah melestarikan mata pencaharian, dan sumber daya pertanian setempat komunitas (Reyes *et al.*, 2020). Pengetahuan ini terkait erat dengan keyakinan agama tradisional, adat istiadat, cerita rakyat, dan praktik penggunaan lahan. bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perubahan lingkungan, sosial, kondisi ekonomi, dan politik. Penerapan budaya membantu memastikan bahwa sumber daya hutan dan satwa liar terus menyediakan barang dan jasa untuk saat ini dan masa depan (Su, 2020).

Budaya mencerminkan kepribadian masyarakatnya, baik dari segi cara hidup maupun kepercayaannya, yang digunakan dalam mengamati dunia luar dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati *et al.*, 2020). Budaya juga mengandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pendidikan karakter dan perlindungan terhadap budaya itu sendiri (Ratminingsih *et al.*, 2020). Budaya atau dapat disebut kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang disajikan dalam diri manusia melalui proses belajar (Ambarak *et al.*, 2024).

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalinya (Koentjaraningrat, 2015). Masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai pedoman hidup dan tidak melepaskan nilai dan wujud kebudayaan sebagai alat ukur untuk melakukan segala kehidupan bermasyarakat, sebab di era modern saat ini, kebudayaan terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi (Rahman *et al.*, 2023). Kebudayaan tidak lagi terbatas pada wilayah geografis tertentu, tetapi menyebar dan dipengaruhi oleh budaya-budaya lain dari seluruh dunia (Yu *et al.*, 2023).

Pertukaran budaya terjadi dengan sangat cepat melalui media sosial, perjalanan, migrasi, dan perdagangan internasional. Hal ini membawa dampak positif berupa saling pengayaan dan apresiasi antar budaya, namun juga menimbulkan kekhawatiran akan kepunahan budaya yang tergerus oleh budaya global yang dominan. Oleh karena itu kebudayaan penting dilestarikan karena merupakan identitas dan jati diri (Sutrisno, 2023). Budaya merupakan identitas dan jati diri suatu masyarakat atau bangsa. Budaya mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan cara hidup yang membentuk kepribadian sebuah kelompok masyarakat (Irwan *et al.*, 2024). Mempertahankan budaya berarti menjaga identitas dan rasa kebanggaan akan akar sejarah dan leluhur. Selain itu budaya perlu dilestarikan karena merupakan keunikan dan ciri khas tersendiri yang merupakan daya tarik bagi di suatu daerah (Prihandana *et al.*, 2023).

Koentjaraningrat (2015), menyatakan bahwasanya kebudayaan terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang meliputi aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, yang semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya. Budaya memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan masyarakat karena mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Manafe *et al.*, 2024).

Terdapat tiga wujud budaya, pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Keberadaannya yang abstrak tidak dapat dilihat, wujud ini ada dalam alam pikiran masyarakat. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Wujud ini dapat berupa sistem sosial masyarakat. Sedangkan wujud kebudayaan yang ketiga adalah kebendaan (wujud fisik/material). Pada wujud ketiga ini, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud ini bersifat kongkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil cipta, karya, tindakan, aktivitas, dari perbuatan manusia dalam masyarakat (El *et al.*, 2023). Terkait dengan pengelolaan hutan terdapat 3 wujud budaya yaitu pertama pola kompleksitas nilai, gagasan, norma (wujud ideal), kedua seperangkat aktivitas berpola dari masyarakat (sistem sosial), dan terakhir adalah perwujudan kebendaan hasil dari karya

manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, pengelolaan hutan merupakan gambaran budaya dalam memperlakukan hutan yang terlihat pada cara dan tindakan yang digunakan sebagai pedoman masyarakat tersebut, pedoman tersebut menjadi acuan untuk melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapinya. Ini menunjukkan kemampuan budaya ideal dan adat istiadat setempat dalam mengatur dan memberi arah perbuatan pada masing-masing kelompok sosial masyarakat tersebut, sehingga terciptalah pola perbuatan dari cara berpikir dalam memandang arti hutan dan membentuk lingkungannya dalam nilai-nilai kebudayaan mereka (Ladi *et al.*, 2023).

Nilai Kebudayaan merupakan nilai-nilai yang telah berlaku dalam masyarakat, baik itu dalam lingkungan organisasi maupun lingkungan masyarakat yang telah disepakati bersama (Maria, 2023). Nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat dapat ditandai dengan adanya suatu hal yang menjadi kebiasaan, kepercayaan masyarakat, simbol-simbol serta suatu ciri khas yang menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya (Taneo *et al.*, 2023). Nilai kebudayaan terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Sistem mengenai konsepsi-konsepsi ini diwariskan dalam bentuk simbolik sehingga manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta kebudayaan lokal di kehidupannya (Bawazzir *et al.*, 2023).

Menurut Koentjaraningrat (2015), unsur kebudayaan menggunakan istilah universal karena universal dianggap lebih mudah dipahami karena universal bisa menyebar ke seluruh dunia dan penjuru bangsa dan kebudayaan yang bisa ditemukan di dalamnya. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa unsur kebudayaan ada tujuh unsur adalah sebagai berikut.

- a) Sistem bahasa, merupakan media bagi manusia, berlangsungnya sosial antar sesamanya yang disebut komunikasi untuk melakukan interaksi satu sama lain maka dibutuhkan yang namanya bahasa yang sangat dibutuhkan dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, manusia memahami bahwa yang diutarakan secara simbolik akan memunculkan fenomena sosial dengan kemampuan tersebut akan manusia

akan memunculkan tradisi dan budaya. Bahasa sangat berpengaruh dalam usaha mewariskan budaya, karena dengan bahasa tetap terjaga keasliannya. Bahasa menjadi bagian yang berpengaruh dalam pelestarian dan analisis kebudayaan yang terus berkembang.

- b) Sistem pengetahuan, dalam kultural universal bersifat abstrak dan terwujud dengan ide manusia saling berkaitan karena berhubungan dengan teknologi, peralatan hidup dan sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan pada manusia sangat luas lingkupnya karena di dalamnya terdapat unsur yang digunakan untuk kehidupan manusia. Banyak suku bangsa yang tidak bisa bertahan atau mengibarkan benderanya apabila tidak memahami dengan teliti dan terperinci apa makna budaya itu sendiri. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.
- c) Sistem sosial, adalah bisnis antropologi untuk memahami bagaimana manusia menciptakan warga melalui aneka macam kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh tata cara istiadat dan aturan-aturan tentang aneka macam-macam kesatuan pada lingkungan di mana dia hidup dan berteman berdasarkan hari ke hari. Ikatan sosial yang paling dekat dan erat adalah, keluarga inti dan kerabat-kerabat yang lainnya. Selanjutnya, masyarakat akan dikumpulkan dalam suatu kelompok kepada tingkatan-tingkatan geografisnya atau kondisi tempatnya untuk menciptakan suatu kumpulan sosial yang ada dalam kehidupannya.
- d) Sistem peralatan hidup dan teknologi, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia akan sangat membutuhkan teknologi maupun alat bantu yang dapat mempermudah dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan inilah yang menuntut manusia untuk senantiasa kreatif dalam menciptakan sistem tersebut, dalam berkehidupan dan meneruskan kehidupan, manusia terbiasa mengolah alam dengan menggunakan berbagai alat. Alat yang dimaksud dapat dimaknai sebagai

teknologi, yaitu segala instrumen yang digunakan oleh manusia atau suatu masyarakat untuk dapat melangsungkan hidup. Instrumen-instrumen tersebut bisa berupa alat produksi, alat transportasi, senjata, perhiasan, dan lain sebagainya. Teknik tradisional terdapat macam- macam sistem peralatan, yakni alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk membuat api, makanan, minuman, jamu, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan rumah, serta alat-alat transportasi. Di awal masa peradaban, karena keterbatasan pengetahuan maka sistem peralatan hidup dan teknologi juga terbatas. Di masa ini belum dikenal teknologi penggerak bermesin. Masyarakat masih menggunakan hasil alam yang tergolong sederhana. Seperti yang disebutkan oleh Melia *et al.*, (2022) bahwa peralatan hidup dan teknologi selalu dijumpai dalam kehidupan masyarakat dalam membantu aktivitas sehari-hari. Peralatan dan teknologi tersebut dihasilkan dari hasil alam lingkungan sekitarnya, berkaitan dengan tingkat pengetahuan ataupun wawasan pencipta dan penggunaannya, serta juga selalu dinamis sejalan dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, maka semakin luas pengetahuan masyarakat, maka akan semakin kompleks sistem peralatan hidup dan teknologinya dan juga semakin tinggi peradaban kebudayaannya. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia antara lain berupa pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat transportasi. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia juga dipengaruhi oleh keadaan alam di mana mereka tinggal. Manusia banyak memanfaatkan apa yang ada di lingkungannya untuk membuat peralatan dan perlengkapan hidup

- e) Sistem mata pencaharian hidup, aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia menjadi salah satu fokus kajian penting etnografi. Kajian dalam penelitian etnografi yakni membahas bagaimana tata cara mencari mata pencaharian dalam suatu kelompok, dengan tujuan untuk mendapatkan sistem perekonomian yang stabil untuk mencukupi kebutuhan dalam kehidupan kesehariannya. Dengan fokus ke unsur kebudayaan dengan menggunakan mata pencaharian adalah bagaimana mereka hidup dengan peralatan dan teknologi yang sederhana sehingga berhasil menghasilkan kebudayaan (Chadijah *et al.*, 2020).

- f) Kesenian, bermula ketika para antropologi melakukan penelitian yang dilakukan mengenai etnografi yang berfokus pada aktivitas kesenian pada suatu masyarakat yang sangat tradisional. Penjelasan yang dikumpulkan dan dilakukan dalam penelitian tersebut mengenai artefak atau benda-benda yang mengandung seni, seperti ukiran-ukiran, hiasan, dan patung. Penulisan etnografi yang awal tentang proses atau pembuatan benda-benda yang mengandung unsur seni tersebut. selain itu, penjelasan etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni tari, seni musik, dan seni dalam dalam suatu lingkup masyarakat
- g) Sistem religi, asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya dengan hal-hal yang gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia, dan menganggap bahwa hal-hal yang gaib dapat memberikan kekuatan tersendiri.

#### **2.4 Pengetahuan Lokal**

Pengetahuan lokal atau *indigeneous knowledge* merupakan suatu pengetahuan yang meliputi budaya tradisi, nilai-nilai dan keyakinan (Sinthumule, 2023). Pengetahuan lokal merupakan produk dari pengalaman langsung masyarakat lokal yang ditularkan melalui berbagai bentuk, termasuk lagu, tarian, lukisan, ritual, yang mengatur kehidupan mereka (Hill *et al.*, 2020). *Indigenous knowledge* juga dapat diartikan sebagai pengetahuan lokal atau pengetahuan asli dari masyarakat tertentu yang mempunyai keunikan budaya yang berbeda dengan masyarakat lain (Utami *et al.*, 2016). *Indigenous knowledge* digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genious local* (Dorongsihae *et al.*, 2022). Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang



lebih tua. *Indigenous knowledge* dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, aturan - aturan khusus (Adah *et al.*, 2024)

*Indigenous knowledge* dapat diartikan sebagai pengetahuan lokal atau pengetahuan asli dari masyarakat tertentu yang mempunyai keunikan budaya yang berbeda dengan masyarakat lain (Zurba *et al.*, 2023). *Indigenous knowledge* tercipta dari masyarakat lokal yang berasal dari kebudayaan dan menjadi tradisi pada masyarakat lokal, dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masyarakat dan terbentuk menjadi perilaku yang menggambarkan karakteristik masyarakat lokal. Pengalamannya atau pengetahuan ini nantinya akan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai dasar dalam kehidupan masyarakat. *Indigenous knowledge* merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan *indigenous knowledge* dapat dianggap sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat adat di wilayah geografis tertentu (Surbakti *et al.*, 2020). Namun, seiring berjalannya waktu mengalami pergeseran pengetahuan karena adanya keterbukaan informasi, dampak yang ditimbulkan dari adanya keterbukaan informasi dapat berpengaruh dan menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut dan nantinya mengakibatkan tidak dapat diteruskan dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya (Wiyono *et al.*, 2021). Melihat dampak tersebut diperlukan adanya suatu upaya untuk penyimpanan dan juga pendokumentasian pengetahuan yang disebut dengan preservasi atau pelestarian yang tujuannya untuk menjaga pengetahuan lokal agar tidak hilang, sehingga pengetahuan masyarakat lokal dapat terus bertahan eksistensi dan keragamannya (Zurba *et al.*, 2023). Sehingga kearifan lokal semakin diakui sebagai aset berharga dalam ilmu keberlanjutan. Pengetahuan masyarakat adat dan komunitas lokal menjadi alat penting untuk memahami wilayah pesisir sistem sosial-ekologis dan mengatasi perubahan global yang ada (Loch *et al.*, 2021)

Pendapat lain menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang terkumpul dari generasi sebelumnya, berasal dari nenek moyang yang sudah meninggal, tetapi tetap hidup dalam masyarakat lokal (Adom, 2016). Nenek moyang ini dipercaya senantiasa mengawasi dan mengarahkan berbagai aktivitas dalam masyarakat. Para leluhur ini mengembangkan sistem pengetahuan berdasarkan

pengalaman pribadi dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pengujian, kegagalan, keberhasilan, dan upaya tak kenal lelah untuk mengatasi tantangan hidup (Ajani *et al.*, 2013). Pengetahuan pribumi tertanam dalam praktik budaya dan seni masyarakat lokal, seperti peribahasa, mitos, cerita rakyat, totem, festival, keyakinan kosmologis, dan sebagainya. Pengetahuan ini disampaikan kepada generasi muda dalam komunitas lokal oleh para tetua yang bertindak sebagai instruktur dalam suasana informal, seperti pertemuan keluarga, acara masyarakat, pengadilan adat, dan pertemuan komunitas lainnya (Amador *et al.*, 2024)).

## **2.5 Sistem Mata Pencaharian**

Bagi masyarakat Indonesia, kebudayaan memiliki peranan penting saat beraktivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Segala aktivitas yang ada dalam masyarakat ini biasanya memiliki aspek nilai dan norma yang mengikat. Aspek nilai dan norma tersebut menjadi pedoman masyarakat saat bersikap maupun saat berinteraksi dengan individu lainnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Salah satu aktivitas masyarakat adalah bekerja demi keberlangsungan hidupnya. Saat bekerja maupun saat memilih pekerjaan biasanya dipengaruhi oleh aspek-aspek budaya (Chadijah *et al.*, 2020). Sistem mata pencaharian dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna untuk pemenuhan kehidupan dan menjadi pokok penghidupan baginya (Koentjaraningrat, 2015). Sederhananya, sistem mata pencaharian hidup didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Sistem mata pencaharian hidup selalu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat dimana ia hidup (Warsito, 2012). Misal, masyarakat yang tinggal di sekitar persawahan cenderung bekerja sebagai petani, begitu juga dengan masyarakat yang tinggal di pesisir cenderung bekerja sebagai nelayan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem mata pencaharian merupakan jelmaan dari keadaan dan kondisi alam setempat.

Kondisi Pekon Pahlungan yang memiliki lahan luas untuk bercocok tanam, sehingga masyarakatnya pun mayoritas bermata pencaharian utama sebagai petani damar. Budidaya damar dikembangkan menjadi lebih baik untuk meraih keuntungan

yang cukup memadai. Hal ini tentu saja membuat setiap manusia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi dan menuntut setiap anggota keluarga menempuh berbagai cara agar memiliki pendapatan untuk bertahan dan bisa memenuhi segala keperluan hidupnya. Potensi sumber daya yang berasal dari sektor pertanian menjadi penting untuk disusun strategi pembangunan, untuk dapat meningkatkan hasil pertanian berdasar potensi yang dimiliki daerah diperlukan dukungan dana dan personil yang mampu memberikan pemahaman kepada produsen produk pertanian terkait proses hingga pasca produksi hasil pertanian. Rendahnya hasil produksi pertanian serta kurang diperhatikannya pasca produksi diperkirakan menjadi kendala dalam meningkatkan perekonomian pertanian pada daerah-daerah (Adisa *et al.*, 2024).

Kendala lainnya adalah alokasi sumber dana yang mendukung terjaminnya sarana prasarana penunjang kegiatan pertanian diduga tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan. Oleh karena itu adanya repong damar yang dikelola berdasarkan budaya yang terdapat di masyarakat petani damar, dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Budaya merupakan perilaku positif manusia terhadap alam atau lingkungannya. Perilaku positif tersebut manusia bisa menjaga repong damar dilingkungannya dengan secara baik agar terciptanya kelestarian terhadap lingkungan hidup. Dalam proses pemberdayaan dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani damar ini adalah masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangannya, karena sumber daya, kearifan lokal dan budaya yang melekat pada masyarakat menjadi penting di ekonomi keluarga.

Kabupaten Pesisir Barat Krui memiliki repong damar yang harus dikelola dan dijaga dengan baik. Budaya dalam pengelolaan repong damar di Krui menjadi salah satu cara penting dalam menjaga dan melestarikan repong damar (Septanti, 2019). Budaya yang kuat dari masyarakat Krui yang mempercayai mitos yang menjadi salah satu budaya yang masih digunakan sampai saat ini. Kepercayaan masyarakat Krui akan mitos-mitos menjadi sebuah cara masyarakat dalam menjaga kelestarian repong damar di kawasan mereka dari pihak luar yang ingin merusaknya.

## 2.6 Tanaman Damar

Damar mata kucing (*Shorea javanica*), tergolong dalam famili *Dipterocarpaceae*. *Shorea javanica* di pasaran Internasional dikenal sebagai meranti putih (*white meranti*), dan tergolong sebagai kayu keras ringan (*light hard wood*) sedangkan di berbagai macam daerah di Indonesia dikenal dengan berbagai nama daerah, yakni pelangar lenga (Jawa), damar saga (Sumatera Barat), damar sibolga (Sumatera Utara), damar puteh (Aceh), wuluh/lengah atau kapur (Subah/Pekalongan). Damar memiliki resin yang keras, padat, mudah pecah dan mengandung minyak esensial yang dapat diuapkan dalam jumlah kecil. Walaupun semua *dipterocarpaceae* menghasilkan damar, hanya sebagian kecil yang memiliki nilai komersil (Andika *et al.*, 2022).

Damar mata kucing memiliki bentuk batang lurus, silindris, damar mata kucing (*Shorea javanica*) tingginya dapat mencapai 40-50 m, diameter batang dapat mencapai lebih dari 150 cm, batang bulat dan lurus dengan banir dapat mencapai 1,5 m (Anasis *et al.*, 2015). Batang berwarna kelabu tua sampai sawo matang dan beralur dangkal, kulit batang tebal berwarna coklat dan bagian dalam terdapat jaringan yang mengandung resin yang berwarna kekuningan. Tajuk lebat, hijau dan tidak menggugurkan daun. Daun agak tebal berbentuk lonjong atau bulat telur memanjang. Damar mata kucing (*Shorea javanica*) tumbuh di hutan hujan tropis dengan curah hujan rata-rata 3300 mm/tahun (Bintoro, 2020). Tumbuh pada tanah kering atau tanah yang tergenang air misalnya hutan, rawa, tanah liat, tanah berpasir maupun berbatu. Tanah tempat tumbuhnya adalah tanah yang sarang, agak rapat, dan subur dengan pH antara 5,9-6,3. Umumnya tumbuh pada tanah latasol, podsolik merah kuning, dan podsolik kuning dengan tipe iklim A atau B.

Damar mata kucing (*Shorea javanica*) yang tumbuh baik di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku selain diambil getahnya, kayunya juga dimanfaatkan. Damar mata kucing (*Shorea javanica*) telah lama di usahakan oleh rakyat untuk diambil getahnya, hal ini sudah terjadi beberapa generasi, sehingga bertani damar telah merupakan mata pencaharian pokok untuk daerah ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi hutan, maka peningkatan produksi hutan baik kayu maupun non kayu perlu dilakukan (Basahona *et al.*, 2021),

## 2.7 Repong Damar

Repong damar merupakan hutan buatan yang didominasi tanaman damar yang berbeda di kawasan hutan negara. Kawasan repong damar di Pekon Pahlungan Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan campuran yang dikelola oleh masyarakat setempat atau perorangan secara lestari (Oktarina *et al.*, 2022). Repong Damar merupakan Kawasan Dengan Tujuan Istimewa berdasarkan SK Menhut No. 47//Kpts-II/1998 yaitu sebagai kawasan hutan seluas 2.900 ha yang merupakan manajemen hutan berbasis masyarakat dan mampu memenuhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sehingga perlu dipertahankan keberadaannya (Saputri *et al.*, 2015). Repong Damar merupakan suatu vegetasi yang memiliki komposisi campuran antara tegakan yang didominasi oleh jenis damar mata kucing (*Shorea javanica*) yang mencapai 65% dari jenis pohon lainnya (Harianto *et al.*, 2024).

Pohon damar yang merupakan pohon khas Indonesia yang berada pada wilayah tertentu salah satunya yakni di Lampung Krui pohon damar masih ditemukan dan dimanfaatkan (Istiawati, 2016). Pengetahuan masyarakat Krui mengenai pengelolaan hutan menunjukkan bahwa mereka sangat dekat dengan hutan serta nilai yang mereka dapat tersebut, berasal dari warisan para leluhur, hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi yang dijalankan dalam pengelolaan Repong Damar berdasarkan nilai yang diwariskan (Juhadi, 2013). Damar juga merupakan komoditas unggulan masyarakat Krui yang terkenal sampai ke dunia internasional. Terutama kawasan Asia dan Eropa merupakan Negara tujuan ekspor damar mata kucing yang meliputi: India, Jerman, Philipina, Perancis, Belgia, Uni Emirat Arab, Bangladesh, Pakistan dan Italia. Repong damar yang ada di Kabupaten Pesisir Barat merupakan contoh keberhasilan sistem yang dirancang dan dilaksanakan sendiri oleh penduduk setempat dalam mengelola sumber daya hutan secara lestari dan menguntungkan. Oleh karena ini keberadaannya harus selalu di pertahankan (Kolbinur *et al.*, 2016).

Keberadaan repong damar merupakan salah satu bukti bahwa bagaimana masyarakat dapat membangun hutan yang langsung dapat memberikan kontribusi mengenai ekonomi bagi mereka secara berkelanjutan (Dewi *et al.*, 2017). Kearifan

lokal atau budaya yang dimiliki masyarakat membuat keberadaan repong damar di Krui tetap bertahan sampai dengan saat ini. Salah satu kearifan lokal masyarakat dalam mengelola repong damar ialah bahwa semakin rimbun dan beragamnya vegetasi yang terdapat pada repong damar mereka, maka semakin banyak resin yang dihasilkan. Oleh sebab itu, sampai dengan saat ini masyarakat masih tetap melaksanakan peremajaan terhadap repong damar melalui pelestarian repong damar, buah-buahan dan jenis tanaman lainnya yang terdapat dalam repong damar (Oktarina *et al.*, 2022).

Repong Damar merupakan salah satu contoh agroforestri yang sering dijumpai disepanjang daerah Pesisir Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Sistem agroforestri merupakan kontribusi utama terhadap kehidupan masyarakat dalam pendapatan langsung namun dengan modal yang kecil (Rajagukguk *et al.*, 2018). Sistem agroforestri ini mampu memberikan hasil yang bermanfaat bagi warga dan konservasi tanah tetap terjaga (Afifah *et al.*, 2021). Agroforestri dapat menjadi model produksi kayu dan non kayu yang menarik (Wanderi *et al.*, 2019). Bagi pembangunan pertanian, sistem-sistem agroforestri menyediakan model pertanian komersil, menguntungkan dan berkesinambungan dan sesuai dengan keadaan petani, seperti halnya repong damar di Pesisir Krui dimana menggabungkan antara tanaman kehutanan yaitu damar (*Sorea javanica*) dan tanaman pertanian (buah-buahan). Agroforestri memiliki keuntungan dalam aspek ekonomi karena hasil yang beragam berupa pangan, kayu bakar, makanan ternak pupuk dan bahan bangunan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan panen yang bisa terjadi pada pertanaman monokultur, menaikkan pendapatan petani karena ada penambahan hasil dari jenis tanaman yang berbeda (Arsyad *et al.*, 2023, Febryano *et al.*, 2024).

Budidaya getah damar merupakan aktivitas utama bidang kehutanan bagi sebagian besar masyarakat Pesisir Krui termasuk juga di Desa Pahlungan. Damar (*Sorea javanica*) adalah pohon hutan yang tergolong meranti-merantian yang menghasilkan getah bernilai ekonomis (Istiawati *et al.*, 2021). Hasil hutan berupa resin damar atau kopal merupakan sumber pendapatan penting bagi mereka untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dan istimewa untuk biaya pendidikan anak-anak. Selain itu, sistem

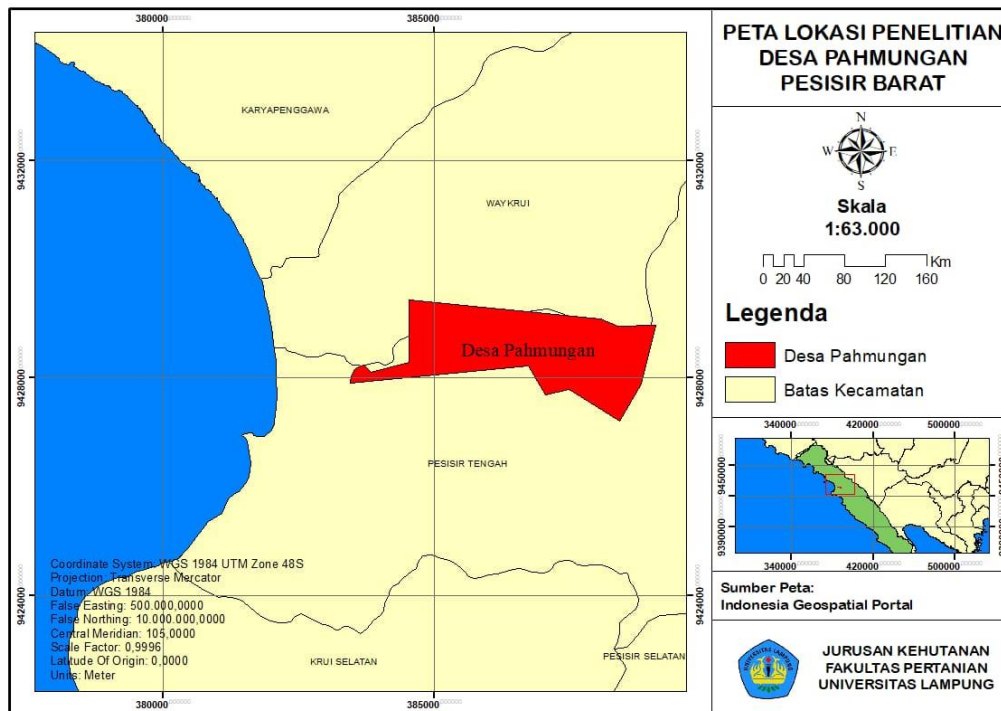
agroforestri repong damar juga memiliki banyak kelebihan dibanding dengan sistem monokultur, antara lain kualitas lahan semakin lama semakin subur dan produktif, karena selalu memperoleh penambahan bahan organik dari dedaunan yang gugur dan agroforestri berperan dalam mengurangi erosi dan menjaga kesuburan tanah dengan adanya penutupan lahan yang permanen (Eddy *et al.*, 2022). Tentunya untuk menjadikan repong damar yang memiliki banyak manfaat maka harus melalui beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat, agar menjadi repong damar yang sempurna (Pardona *et al.* 2017). Tahapan pengembangan repong damar dapat dibagi menjadi dua cara, yaitu:

1. Secara ekologis di mana fase perkembangan menyerupai tahapan dengan segala keuntungan ekologisnya, seperti perlindungan tanah, evolusi iklim mikro, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan melihat keadaan lokasi pegunungan, tanaman damar dapat berfungsi sebagai penghalang terhadap erosi yang disebabkan oleh banjir. Fungsi lain dari repong damar dalam segi konservasi adalah sebagai daerah tangkapan air, keanekaragaman vegetasi hijau dan lebat menjaga ketersediaan udara bersih dan sumber air alami. Repong damar sangat penting bagi kelangsungan ekosistem lingkungan. Hal ini terlihat dari banyaknya varietas tanaman hijau yang tumbuh subur dengan akar yang dalam dan kuat serta memiliki tajuk yang luas (Bintoro *et al.*, 2022).
2. Secara segi teknis budidaya, tahap - tahap penanaman tanaman produktif, mulai dari tanaman subsisten sampai tanaman tua, berikut perawatannya, disengaja atau tidak oleh petani. Sehingga proses-proses produksi yang terkait dalam seluruh tahapan pengembangan repong damar bisa membuahkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Di mana teknis budidaya dapat berlangsung dalam kondisi ekologis yang sesuai dan saling mendukung satu sama lain. Sehingga repong damar dapat membantu perekonomian masyarakat setempat.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-September 2024, di Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian

#### 3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, laptop/komputer, handphone, dan alat perekam (*voice recorder*). Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yaitu budaya lapangan dan panduan pertanyaan wawancara



mendalam terkait bagaimana pengelolaan repong damar kepada informan kunci yaitu kepala pekon (1 orang), tokoh masyarakat (1 orang), dan petani damar (5 orang).

### **3.3 Pendekatan Penelitian**

Metode yang akan digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berproses secara induktif (*grounded*). Penelitian kualitatif disebut sebagai *Participant-Observation* karena dalam penelitian ini peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, ciri khas dari penelitian kualitatif adalah makna kebenaran menurut peneliti (Irawan, 2007). Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik (fenomenologis). Kebenaran menurut paradigma kualitatif pasti bersifat "plural" (beragam). Tidak ada kebenaran tunggal, maka peneliti kualitatif harus siap dengan munculnya berbagai versi kebenaran (Mulyadi, 2011).

Penelitian kualitatif bertujuan utama menjelaskan fakta-fakta, makna tujuan peneliti kualitatif adalah untuk memahami makna yang berada pada fakta-fakta tersebut. Penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus yaitu salah satu metode peneliti dalam ilmu-ilmu sosial, studi kasus juga merupakan strategi yang cocok untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* dan *why* (Narimawati, 2008). Penelitian studi kasus bertujuan secara khusus untuk menjelaskan dan memahami objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' dan 'mengapa' objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. Dalam penggunaannya, peneliti harus memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menguasai metode yang dipilih (Yin, 2015).

### **3.4 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan dari penelitian (Kurniawan, 2015). Data yang dikumpulkan

terdiri dari data primer dan data sekunder. Informasi yang dikumpulkan langsung melalui wawancara mendalam dan pengamatan terlibat disebut data primer, sedangkan informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi merupakan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi bentuk budaya yang dipilih seperti sistem bercocok tanam (pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan) dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani menanam damar. Data sekunder (pendukung) meliputi referensi budaya dan pengetahuan lokal pada masyarakat tertentu di lokasi yang berbeda.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan studi dokumentasi.

#### 1. Pengamatan Terlibat

Pengamatan terlibat disebut juga sebagai *participatory observer*, merupakan kehadiran peneliti secara langsung dengan semua panca indera dalam berhadapan dengan objek penelitiannya. Pengamatan dilakukan langsung di Pekon Pahmungan. Peneliti terlibat langsung sebagai pribumi (penduduk asli/bagian dari masyarakat setempat). Pengamatan langsung ini digunakan untuk mengetahui bentuk budaya yang digunakan dalam pengelolaan lahan repong damar serta mengetahui faktor-faktor yang membuat masyarakat terus berkontribusi menanam damar.

#### 2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan narasumber dalam penelitian dengan cara peneliti beberapa kali mengikuti kegiatan pengelolaan repong damar yang ada di Desa tersebut untuk mendapatkan fakta tentang objek yang diteliti. Hal tersebut selaras dengan pendapat Yin (2015) yang mengemukakan bahwa peneliti harus memiliki kemampuan untuk menyadari realitas sudut pandang "orang dalam" dalam melakukan wawancara agar diperoleh data yang sebenarnya. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data bentuk budaya yang digunakan, serta pengelolaan repong damar. Pengambilan sampel pada wawancara mendalam ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan

sampel secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Irawan, 2007; Sugiyono, 2016). Purposive sampling memiliki kata kunci yang terdiri dari kelompok yang dipertimbangkan secara cermat (intuisi) dan kelompok terbaik (dinilai akan memberikan informasi yang cukup) untuk dipilih menjadi responden penelitian (Lenaini, 2022). Kriteria-kriteria yang ditetapkan menggunakan pertimbangan pertimbangan berikut: masyarakat Pekon Pahlungan asli yang memiliki pengetahuan lokal atau budaya terkait pengelolaan lahan repong damar, serta masyarakat yang memiliki pengalaman mengelola lahan repong damar. Informan kunci terpilih yaitu kepala Pekon (3 orang), tokoh masyarakat (3 orang) dan petani damar (5 orang).

### 3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data studi dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data secara langsung di lapangan atau dari berbagai media informasi baik secara *online* (jurnal, artikel, *website* dan *youtube*) maupun *offline* (media cetak, buku, peraturan perundang-undangan serta kebijakan). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait teori yang mencakup gambaran umum daerah penelitian, kondisi penduduk dan sosial budaya masyarakat, serta data mengenai sistem bercocok tanam yang ada di lokasi penelitian (Irawan, 2007)

### 3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Talakua *et al.*, 2020). Data yang didapat melalui hasil wawancara mendalam dan pengamatan di lapangan yang meliputi (bentuk budaya, kegiatan pengelolaan lahan) ditabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif, sehingga melalui analisis ini akan menggambarkan bentuk budaya dan bagaimana pengelolaan lahan repong damar yang diterapkan. Menurut Irawan (2007) analisis kualitatif bergantung pada data yang diperoleh dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi melalui tahapan sebagai berikut:

a) Pengumpulan data mentah

Pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara mendalam dari informan kunci, pengamatan terlibat dan studi dokumentasi.

b) Transkrip data

Transkrip data dilakukan dengan menuliskan hasil wawancara mendalam yang berasal dalam rekaman atau tulis tangan sesuai dengan jawaban informan kunci.

c) Pembuatan koding

Pembuatan koding yaitu dengan membaca ulang data transkrip dan memberi tanda pada bagian tertentu sebagai kunci dari pertanyaan yang dilakukan.

d) Kategorisasi data

Tahap kategorisasi data dilakukan sebagai proses penyederhanaan data dengan cara mencatat bagian yang penting dan mengikat konsep-konsep kunci dalam suatu kategori.

e) Penyimpulan sementara

Tahap penyimpulan sementara dilakukan penarikan kesimpulan yang sifatnya sementara tanpa adanya campur data dengan pemikiran peneliti.

f) Triangulasi

Yaitu pengecekan kembali data untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya pada objek diteliti

g) Penyimpulan akhir

Penyimpulan akhir adalah tahap akhir dari proses penelitian. Kesimpulan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif kualitatif. Penyimpulan data bersifat kristalisasi dan konseptualisasi dari fakta yang ada di lapangan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Pekon Pahlungan memiliki kepercayaan dan tradisi dalam pengelolaan lahannya. Kepercayaan tersebut dituangkan dalam larangan-larangan kepercayaan untuk tidak menebang pohon damar, tidak menjual lahan damar, memanen damar di usia non produktif, dan larangan untuk menjual hasil panennya kepada kerabat terdekat terlebih dahulu. Adapun tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah Ngumbai dan Ngababali. Tradisi tersebut penting dilakukan agar masyarakat senantiasa diberi keberkahan dan kelimpahan hasil panen.
2. Pengelolaan repong damar dilakukan dengan cara-cara tradisional berdasarkan budaya masyarakat setempat. Budaya tersebut mencerminkan cara-cara dan keahlian khusus yang dimiliki oleh masyarakat, yang bersumber dari nenek moyang. Khususnya dalam kegiatan pembibitan dan pemanenan. Pemanenan resin damar menggunakan alat yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Alat tersebut terdiri dari: kapak, ember, ambon dan bebalang. Banyak faktor yang membuat para petani tetap mempertahankan pengelolaan repong damar, bahkan di tengah berbagai tantangan dan perubahan zaman. Dari segi ekonomi, pengelolaan repong damar menawarkan stabilitas pendapatan bagi banyak keluarga. Dari segi ekologi repong damar terus dipertahankan karena dapat menjaga lingkungan dari erosi dan banjir.

## **5.2 Saran**

Repong damar perlu diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh pemerintah untuk melestarikan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Krui yang diwariskan turun-temurun. Pengakuan ini penting untuk melindungi tradisi dan identitas budaya masyarakatnya yang khas. Untuk memperkuat pelestarian dan pemahaman masyarakat, repong damar dapat dikembangkan sebagai wisata budaya. Pembangunan fasilitas seperti jalur trekking, pusat informasi, dan ruang pertunjukan tradisional, serta atraksi edukatif seperti pemanenan damar dan ritual budaya, dapat menjadi daya tarik utama sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A., Aziz, A., Awang, A. 2022. A systematic review on the local wisdom of indigenous people in nature conservation. *Sustainability*. 14(6): 1-16.
- Adah, H. N. 2024. Kearifan lokal “kerajinan purun” di Kelurahan Palm Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*. 4(1): 1-6.
- Adisa, O., Ilugbusi, B. S., Adewunmi, O., Franca, O., Ndubuisi, L. 2024. A comprehensive review of redefining agricultural economics for sustainable development: Overcoming challenges and seizing opportunities in a changing world. *World Journal Of Advanced Research and Reviews*. 21(1): 2329-2341.
- Adnyani, N. K. S. 2021. Perlindungan hukum kesatuan masyarakat hukum adat dalam pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal. *Media Komunikasi FPIPS*. 20(2): 70-80.
- Adom, D. 2016. Asante indigenous knowledge systems: repositories of conservation ethics for Ghana’s biodiversity. *In Proceedings of the academic conference of Interdisciplinary Approach*. 7(2): 1-29.
- Adom, D. 2017. Promoting cultural traditions, social inclusion and local community participation in environmental development schemes. *Journal of Urban Culture Research*. 14(1): 80-103.
- Afifah, F. A. N., Febryano, I. G., Santoso, T., Darmawan, A. 2021. Identifikasi perubahan penggunaan lahan agroforestri di Pulau Pahawang. *Journal of Tropical Marine Science*. 4(1): 1-8.
- Afni, F. N., Supratno, H., Nugraha, A. S. 2020. Kepercayaan animisme masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*. 20(1): 67-75.
- Agung, D. A. G., Nasih, A. M., Kurniawan, B. 2024. Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*. 9(1): 1-11.

- Ajani, E.N., Mgbenka, R.N. Okeke, M.N. 2013. Use of indigenous knowledge as a strategy for climate change adaptation among farmers in Sub-Saharan Africa: Implication for Policy. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics and Sociology*. 2(1): 23-40.
- Alfatikha, M., Herwanti, S., Febryano, I. G., Yuwono, S. B. 2020. Identifikasi jenis tanaman agroforestri untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Desa Pulau Pahawang. *Gorontalo Journal of Forestry Research*. 3(2): 55-63.
- Amador-Jimenez, M., Ramos Baron, P. A., Richter, S. 2024. Complementary ways of seeing “the nature”: Integrating varieties of knowledge practices in the management of local environmental conflicts in Colombia. *Environment and Security*. 2(1): 47-74.
- Ambarak, F., Niode, B., Goni, S. Y. 2024. Impacts of gold mining on the social, cultural, and economic structures of Kotabunan Village, East Bolaang Mongondow Regency. *Journal La Bisecoman*. 5(1): 50-59.
- Anasis, A. M., Sari, M. Y. A. R. 2015. Perlindungan indikasi geografis terhadap damar mata kucing (*Shorea javanica*) sebagai upaya pelestarian hutan (Studi di Kabupaten Pesisir Barat Propinsi Lampung). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*. 22(4): 566-593.
- Andika, F., Haryono, D., Gitosaputro, S. 2022. Analisis pendapatan rumah tangga petani dan keberlanjutan repong damar di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 9(4): 654-660.
- Ardana, P. D. H., Suparwata, D. O., Sudrajat, A., Chatun, S., Harsono, I. 2024. The role of Bali's traditional Subak farming system in the preservation of natural and cultural resources. *West Science Nature and Technology*. 2(1): 31-38.
- Arisanty, D., Hastuti, K. P., Aristin, N. F., Angriani, P., Alviawati, E., Rajiani, I., Rosadi, D. 2024. The value of local wisdom for peatland fire risk reduction in the wetland area of South Kalimantan. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 13(1): 1-9.
- Arista, A. D. 2019. The Meanings and the myths behind the JKT48. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. 19(1): 1-11
- Arsyad, M., Sabang, Y., Agus, N., Bulkis, S., Kawamura, Y. 2020. Intercropping farming system and farmers income. *Journal of Agricultural Science*. 42(2): 360-366.



- Aulia, S., Hamid, I., Budhi, S. 2022. Ecocentrism ethic masyarakat lokal dalam pengelolaan lahan gambut di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*. 4(1): 41-50.
- Basahona, R. R., Gawariah, G., Kamaruddin, K., Umar, D. B. 2021. Peningkatkan pendapatan masyarakat dari kegiatan pemanenan getah damar: studi kasus di Desa Saleman, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrohut*. 12(1): 8-14.
- Bawazzir, M. S. A., Mahyudi, J., Aswandikari, A. 2023. Nilai-nilai budaya tradisi lisan dalam pertunjukan jiki hadara pada pernikahan masyarakat Bima: kajian antropologi linguistik. El-Tsaqafah: *Jurnal Jurusan PBA*. 22(2): 231-251.
- Bhaskara, D. R., Qurniati, R., Duryat, D., Banuwa, I. S. 2018. Karbon tersimpan pada Repong Damar Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2): 32-40.
- Bintoro, A. 2020. Analisis kondisi tegakan damar (*Shorea javanica*) di Universitas Lampung pada masa penanaman 2005. In *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources*. 3(1): 25-31.
- Bintoro, A., Harianto, S. P., Dewi, B. S. 2022. Biodiversitas pohon di repong damar Krui Pesisir Barat. *JOPFE Journal*. 2(1): 60-68.
- Bukhari, Febryano, I.G., 2010. Desain agroforestry pada lahan kritis (Studi kasus di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Parenial*. 6(1):53–59.
- Borchi, A. 2018. Culture as commons: theoretical challenges and empirical evidence from occupied cultural spaces in Italy. *Cultural Trends*. 27(1): 33–45
- Chadjah, D. I., Khosihan, A., Juraida, I. 2020. Morphogenetic kebudayaan dalam sistem mata pencaharian masyarakat Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*. 6(1): 104-119.
- Cogné, M., Lescuyer, G. 2024. The role of agroforestry in farmers strategies and its contribution to the well-being of rural people in Timor-Leste. *Forests, Trees and Livelihoods*. 33(1): 42-67.
- Darah, E. M. 2023. Indigenous deity and religious myths surrounding palm trees in Esaba of ughievwen. *East African Journal of Traditions, Culture and Religion*. 6(1): 1-7.
- Deghu, S. W., Surjati, E., Sakdiyah, S. H. 2019. Pengaruh produksi padi dan luas lahan terhadap pendapatan masyarakat Desa Kedungbanteng Kecamatan

- Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* 3(1): 644-648.
- Dewi, B. S., Harianto, S. P., Bintoro, A., Iswandaru, D. 2017. Fauna agroforestry. *In Prosiding Semirata 2017 Bidang Ilmu Pertanian BKS PTN Wilayah Barat Balunijuk*. 3(1): 903-909.
- Diawuo, F., Issifu, A. K. 2015. Exploring the African traditional belief systems in natural resource conservation and management in Ghana. *The Journal of Pan African Studies*. 8(9): 115-131.
- Doria, C., Safei, R., Iswandaru, D., Kaskoyo, H. 2021. Analisis kesehatan hutan repong damar berdasarkan indikator produktivitas. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 5(1): 14-27.
- Dorongsihae, V., Sambiran, S., Pangemanan, F. N. 2022. Peran pemerintah desa dalam pengembangan kearifan lokal di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal of Governance*. 2(1): 1-11.
- Eddy, W. C., Yang, W. H. 2022. Improvements in soil health and soil carbon sequestration by an agroforestry for food production system. *Agriculture, Ecosystems & Environment*. 33(3): 1-42.
- El Lagareense, B., Tombeng, M., Kadamehang, G., Londar, M. 2023. Analisis upacara adat perkawinan tanimbar sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Maluku Barat. *Jurnal Ilmu Pariwisata*. 2(1): 141-157.
- Febryano, I. G., Sari, Y. P., Herwanti, S., Bintoro, A. 2024. Planting patterns in rubber agroforestry (*Hevea brasiliensis*) developed by the communities of Menggala Mas Village, Lampung Province, Indonesia. *Folia Forestalia Polonica*. 66(1): 33-45.
- Faletahan, A. F., Mauludin, M. F., Hakim, A. K. 2024. Model kelembagaan adat desa dalam membangun ekonomi produktif masyarakat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 8(1): 46-57.
- Fatmawati, P. 2019. Pengetahuan lokal petani dalam tradisi bercocok tanam padi oleh masyarakat Tapango di Polewali Mandar. *Walasuji*. 10(1): 85-95.
- Fenetahun Mihertu, Y. 2018. The role of indigenous people knowledge in the biodiversity conservation in Gursumwoerda, Easternhararghe Ethiopia. *Annals of Ecology and Environmental Science*. 2(1): 29-36.

- François, M., Pontes, M. C. G., Lima da Silva, A., Mariano-Neto, E. 2023. Impacts of cacao agroforestry systems on climate change, soil conservation, and water resources: a review. *Water Policy*. 25(6): 564-581.
- Foresta, H. D., Kusworo, A., Michon, G., Djatmiko, W. A. 2000. *Ketika kebun berupa hutan: Agroforest khas Indonesia sebuah sumbangan masyarakat*. Jakarta: SMT Grafika D esa Puter
- Hadiyan, Y. 2015. The importance of integrated approach in the conservation of species diversity and genetic resources of damar mata kucing in Pesisir Barat District, Lampung. *In Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 1(4): 702-706
- Hamdanah, H., Muslimah, M., Muslimah, H. 2023. Exploration of the value of islam-based multicultural education in local wisdom traditions national culture adab. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*. 6(2): 361-367.
- Harianto, I. I., Amin, T. S., Zulfitri, Z. 2023. Validation of local wisdom and culture as justification of cultural tolerance in Padang Sidempuan, North Sumatra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 9(3): 1306-1315.
- Harianto, S. P., Dewi, B. S., Bintoro, A. 2024. Conservation of dynamic vegetation of repong damar. *In AIP Conference Proceedings*. AIP Publishing.
- Harianto, S. P. dan Winarno, G. D. 2008. *Dinamika Tumbuhan di Repong Damar Krui*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Harwedi A., Rochmiatun, E. Otoman, O. 2022. Puyang dalam kepercayaan masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*. 2(1): 1-17.
- Hastuti, K. P., Arisanty, D., Rahman, A. M., Angriani, P. 2022. Indigenous knowledge values of bahuma as a preservation of the national culture of indonesia. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1089(1): 1-8.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R. 2020. Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*. 13(2): 179-198.
- Hill, R., Adem, Ç., Alangu, W. V., Molnár, Z., Aumeeruddy-Thomas, Y., Bridgewater, P., Xue, D. 2020. Working with indigenous, local and scientific knowledge in assessments of nature and nature's linkages with people. *Current Opinion in Environmental Sustainability*. 43(1): 8-20

- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., Khaliq, R. 2022. Nilai-nilai kearifan lokal generasi millennial di kota Banjarmasin. *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*. 10(1): 29-37.
- Holilah, M. 2024. Kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat Cigugur sebagai sumber belajar IPS. *Kajian-Kajian Lokal untuk Pendidikan IPS*. 24(2): 163-178.
- Irawan, P. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Irwan, I., Syakia, G., Hidayah, W. A. N., Siska, F., Sulkaisi, N. 2024. Religious and cultural diversity: the Chinese Village community of Padang City. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*. 3(1): 110-116.
- Istiawati, N. F. 2016. Nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Krui sebagai alternatif sumber belajar IPS SD-SMP di Pesisir Barat Lampung. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*. 8(2): 173–186
- Istiawati, N. F., Salsabilla, A. 2021. Eksplorasi budaya repong damar dalam ranah geografi perilaku (Studi fenomenologi pada masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*. 9(2): 96-107.
- Jeanne-Lazya, R., Konczal, A. A., Andreas, B., Bhagwat, S. A., De Vreese, R., Ilaria, D., Georg, W. 2022. Exploring evolving spiritual values of forests in Europe and Asia: a transition hypothesis toward re-spiritualizing forests. *Ecology & Society*. 27(4): 1-20.
- Juhadi. 2013. Sistem pertanian kebun campuran berkelanjutan berbasis teknologi tradisional studi kasus pada masyarakat Krui Lampung Barat. *Forum Ilmu Sosial*. 40(2): 123–140
- Kenter, J. O., Bryce, R., Christie, M., Cooper, N., Hockley, N., Irvine, K. N., Watson, V. 2016. Shared values and deliberative valuation: Future directions. *Ecosystem services*. 21(1). 358-371.
- Khoerunisa, S. A., Hermawan, I., Karomah, I. D. 2023. Menggali kearifan lokal dalam jejak kebudayaan Desa Mukapayung Kecamatan Cililin. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. 3(6): 78-95.
- Kibru, T., Hussein, R., Birhane, E., Haggat, J., Solomon, N. 2021. Farmers' perception and reasons for practicing farmer managed natural regeneration in Tigray, Ethiopia. *Agroforestry Systems*. 95(1): 1327-1342.

- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta Press. Jakarta
- Kolbinur, I., Hutagalung, S. S. 2016. Analisis kebijakan pelestarian damar di kabupaten Pesisir Barat (Studi terhadap agenda setting damar sebagai usaha perlindungan dan peningkatan kesejahteraan petani damar). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 7(1): 27-34.
- Kurniawan, E., Jadid, N. 2015. Nilai guna spesies tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo-Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 4(1): 1-3.
- Ladi, F. B., Wiloso, P. G. 2023. Deotorisasi otoritas adat dan degradasi lingkungan pada kawasan hutan yawila Desa Eka Pata Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Lazuardi*. 6(2): 17-38.
- Lenaini, I. 2021. Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Penembangan Pendidikan Sejarah*. 6(1): 33- 39.
- Loch, T. K., Riechers, M. 2021. Integrating indigenous and local knowledge in management and research on coastal ecosystems in the Global South: A literature review. *Ocean & Coastal Management*, 2(12): 1-19.
- Made Prastyadewi, I., Susilowati, I., Dinar Iskandar, D. 2020. Preserving the existence of subak in bali: The role of social, cultural, and economic agencies. *Economia agro-alimentare*. 22(3): 1-20.
- Manafe, Y. D., Jelahun, F. E., Meilawati, F. T., Lada, H. L. 2024. Symbolic communication Ume Kebubu context Atoin Meto. *Migration Letters*. 21(3): 59-71.
- McAllister, Tara., Daniel Hikuroa., Cate Macinnis-Ng. 2023. Connecting science to indigenous knowledge. *New Zealand Journal of Ecology*. 47(1): 1-13.
- Melia, M., Mesterianti, H. 2022. Sistem peralatan hidup dan teknologi cerita rakyat putri dara nante (kajian antropologi sastra). *Cakrawala Linguista*. 5(1): 1-10.
- Michon G. H. de Foresta and N. Widjayanto. 1992. *Research on agroforestry systems in Sumatera: some results interesting silviculture*. SEAMEO-BIOTROP, Bogor.
- Moyo, B., Pullanikkatil, D., Phiri, J. P., Gerow, D. 2023. Unravelling indigenous knowledge using the msangu (*Faidherbia albida*) tree in Malawi: through the voice of farmers. *In Socio-Ecological Systems and Decoloniality: Convergence of Indigenous and Western Knowledge*. 1(1): 107-127.

- Mulyadi, M. 2011, Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 15(1): 127-138
- Narimawati, U. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Bandung.
- Nurlia, A., Purnama, D.H., Kadir, S. 2021. Household livelihood strategy based on capital assets in fire-prone areas, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra. *Jurnal Sylva Lestari*. 9(1): 45-63
- Oktarina, N., Nopianti, H., Himawati, I. P. 2022. Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 6(1): 73-91.
- Pardona P, Reubensa B, Reheulb D , Mertensd J, DeFrenneb P, Coussemente T, Janssense P, VerheyenK. 2017. Trees increase soil organic carbon and nutrient availability in temperate agroforestry Pesagi, Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 3(2):211-215
- Parmini, N. P., Suparta, I. M., Sudiarthi, D. N. A., Mawa, I. W., Temaja, I. G. B. W. B. 2023. Myth and meta-signs of the banyan tree in Indonesian culture. *Journal of Law, Social Science and Humanities*. 1(2): 115-122.
- Pearson, J., Jackson, G., McNamara, K. E. 2023. Climate-driven losses to knowledge systems and cultural heritage: A literature review exploring the impacts on indigenous and local cultures. *The Anthropocene Review*. 10(2): 343-366.
- Pratama, A., Wirman, W., Ryandi, R. 2023. Korelasi kearifan lokal dengan kepercayaan lokal terhadap tolak bala di Paluta. *YASIN*. 3(6): 1358-1369.
- Prihandana, I. G. N. K. O., Suarsana, I. N., Kaler, I. K. 2023. Tradisi siat sambuk di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Socia Logica*. 3(2): 101-111.
- Rahmi, B., Apriati, Y., Azkia, L. 2023. Tradisi bapalas bidan (makna kain tapung sasirangan dalam konteks sosial masyarakat mandala murung mesjid). *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*. 3(2): 227-239.
- Rahman, F., Abbas, H., Akhmar, A. M., Tahir, M. D. 2023. The men and the sea: Cultural preservation of Bajau people with their traditional practice in Bone Regency. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*. 7(1): 820-835.

- Rajagukguk, C.P., Febryano, I.G. Herwanti,S. 2018. Perubahan komposisi jenis tanaman dan pola tanam pada pengelolaan agroforestri damar. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3):18-27.
- Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G., Kurnia, W. D. A. 2020. Local culture-based storybook and its effect on reading competence. *International Journal of Instruction*. 13(2): 253-268.
- Reyes, S. R. C., Miyazaki, A., Yiu, E., Saito, O. 2020. Enhancing sustainability in traditional agriculture: Indicators for monitoring the conservation of globally important agricultural heritage systems (GIAHS) in Japan. *Sustainability*. 12(14): 56-66.
- Santi, N. P. C. A., Nerawati, N. G. A. A. 2024. Analisis nilai pendidikan dalam tradisi mabuug-buugan masyarakat desa Adat Kedonganan sebagai penerapan ajaran tri hita karana. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*. 4(2): 123-137.
- Santosa, T.M., Kassa, S. and Laapo, A., 2016. Analisis pemasaran getah damar di Desa Malino Jaya Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu pertanian*. 4(5): 625-632.
- Saputri, D. E., Bakri, S Zuraida, R. 2015. Peranan repong damar terhadap pendapatan, asupan makanan dan status gizi balita: studi kasus Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(1): 63-70.
- Sari, F. Y., Wulandari, C., Darmawan, A., Budiono, P. 2024. Culture and local wisdom of the lampung indigenous people on the Pesisir Barat in the utilization of the Repong Damar Agroforestry System. *International Journal of Scientific Research Updates*. 7(2): 059-065.
- Septanti, K. S. 2019. Potensi pemanfaatan kearifan lokal untuk menahan konversi lahan sawah ke nonsawah. *In Forum penelitian Agro Ekonomi*. 37(1): 59-75.
- Singh, S., Youssouf, M., Malik, Z. A., Bussmann, R. W. 2017. Sacred groves: myths, beliefs, and biodiversity conservation a case study from Western Himalaya, India. *International journal of ecology*. 1(1): 1-13.
- Sinthumule, N. I. 2023. Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: a systematic review. *Frontiers in Environmental Science*. 73(3): 1-21.
- Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., Efendi, M. F. 2023. Dinamika kebudayaan masyarakat kampung Naga dalam menghadapi ancaman kultural budaya luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 9(2): 181-192.

- Soedirman, S. 1995. *Tinjauan Secara Komprehensif Pengelolaan Hutan Alam Produksi Lestari*. Proceedings Lokakarya Pembangunan Timber Estates. Fakultas Kehutanan IPB Darmaga. Bogor.
- Su, K., Ren, J., Qin, Y., Hou, Y., Wen, Y. 2020. Efforts of indigenous knowledge in forest and wildlife conservation: A case study on Bulang people in Mangba village in Yunnan Province, China. *Forests*. 11(11): 1-16.
- Sudaryat, Y., Nurhadi, J. 2023. The value of local wisdom is love for the environment in Sundanese idiom. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*. 5(2): 118-124.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Buku Alfabeta. Bandung.
- Suherbowo, N. R., Usri, K., Hidayat, O. T. 2021. Perbandingan titik lunak resin damar mata kucing dengan resin damar batu. *Jurnal Material Kedokteran Gigi*. 9(2): 34-38.
- Suprapti, A., Sardjono, A. B., Indriastjario, I., Pandelaki, E. E. 2019. The spatial concepts of cultural heritage village to-ward a tourism development; A case study of Kadilangu De-mak Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*. 43(1): 36–46.
- Surbakti, J. A., Leonak, S. P. 2020. Kajian profil kearifan lokal lilifuk: traditional ecological knowledge di Desa Kuanheum. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*. 4(2): 183-192.
- Sutrisno, S. 2023. Changes in media consumption patterns and their implications for people's cultural identity. *Technology and Society Perspectives*. 1(1): 18-25.
- Syamsuddin, A. 2021. Islamic acculturation and local culture on nyiramkeun tradition in Talagawetan Village Majalengka Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. 4(2): 2447-2456.
- Syarif, E., Maddatuang, M., Saputro, A. 2023. Conservation of forest resources based on local knowledge of indigenous peoples. *Environment Asia*. 16(2): 12-23.
- Talakua, Y., Saiful, A., Aqil, M. 2020. Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada Bhakti Rahayu Ambon. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(7): 1253-1270.
- Taneo, M., Madu, A. 2023. Implementation of cultural values of traditional houses in learning. *Journal of Intercultural Communication*. 23(3): 14-27.



- Taufiq, A. M., Rosyad, R., Kuswana, D. 2023. Dampak tradisi sedekah bumi terhadap kerukunan umat beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. 3(1): 117-130.
- Tomay, K., Tuboly, E. 2023. The role of social capital and trust in the success of local wine tourism and rural development. *Sociologia Ruralis*. 63(1): 200-222.
- Ule, F., Dako, F.X., Benu, Y., Kleru, F.E.I. 2023. Identifikasi bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan agroforestri tradisional di Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Hutan Lestari*. 11(2): 422-431.
- Unayah, N., Sabarisman, M. 2016. Identifikasi kearifan lokal dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*. 2(1): 1-18.
- Uslinawaty, Z., Hadjar, N., Pujirahayu, N., Hamzah, N., Kabe, A., Nurhafidzah, A. 2021. Kualitas damar pohon pooti (*Hopea gregaria*) berdasarkan uji visual, bilangan asam, dan kadar abu: quality of pooti dammar resin (*Hopea gregaria*) based on visual test, acid number, and ash content. *Jurnal Perennial*. 17(1): 1-4.
- Utami, V. A., Irhandayaningsih, A. 2016. Preservasi pengetahuan bagi keberlangsungan indigenous knowledge masyarakat suku Samin Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 5(1): 101-110.
- Wanderi, W., Qurniati, R. Kaskoyo, H. 2019. Kontribusi tanaman agroforestri terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1):118–127.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Wiyono, H., Ramadhan, I. 2021. Pergeseran tradisi belalek dalam budaya bertani masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*. 17(1): 1-9.
- Yeshey, Ford, R. M., Keenan, R. J., Nitschke, C. R. 2024. Religious beliefs and wildlife value orientations influence tolerance of wildlife impacts in Bhutan. *Human Dimensions of Wildlife*. 29(3): 300-318.
- Yigezu Wendimu, G. 2021. The challenges and prospects of Ethiopian agriculture. *Cogent Food & Agriculture*. 7(1): 1923619.
- Yin, R.K. 2015. *Desain dan Metode*. Buku. Rajawali Pers. Jakarta.
- Yu, J., Safarov, B., Yi, L., Buzrukova, M., Janzakov, B. 2023. The adaptive evolution of cultural ecosystems along the silk road and cultural tourism heritage: A case

study of 22 cultural sites on the Chinese section of the silk road world heritage. *Sustainability*. 15(3): 2465.

Yudistira, R., Nurcaya, N., Julhadi, J., Pattiasina, P. P. J. 2022. The role of linguistics and local wisdom on knowing harmony between religions at Tana Toraja. *Muslim Heritage*. 7(2): 409-431.

Zurba, M., Papadopoulos, A. 2023. Indigenous participation and the incorporation of indigenous knowledge and perspectives in global environmental governance forums: a systematic review. *Environmental Management*. 72(1): 84-99.